



Makna *Āsar Al-Sujud* dalam QS. Al-Fath [48]: 29 Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza

(The Meaning of Āsar Al-Sujud in the QS. Al-Fath [48]: 29 Approach of Ma'na-Cum-Maghza)

Syaekhudin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Syaeckhudin40@gmail.com](mailto:Syaekhudin40@gmail.com)

DOI: 10.33511/alfanar.v6n1.33-47

Submitted: 2022-12-13, Revised: 2023-01-20, Accepted: 2023-01-30

Abstract

*This article aims to find the contemporary meaning of the word *āsar al-sujūd* found in QS. al-Fath verse 29 with a hermeneutic view of *ma'na-cum-maghza*. The study was conducted using qualitative methods. The application of this approach to the interpretation of QS. al-Fath verse 29 with attention to aspects of textual-literal analysis combined with contextual analysis. So that based on these two reviews will find the meaning of historical and dynamic phenomenal significance to the interpretation of QS. al-Fath verse 29. The findings show that *āsar al-sujūd* in QS. Al-Fath verse 29 describes the radiance, majesty, serenity that appears on the face which is reflected in the obedience, solemnity and humility of the companions.*

Keywords: *Āsar Al-Sujūd, QS. al-Fath, Ma'na-Cum-Maghza*

Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk menemukan makna kontemporer terhadap kata *āsar al-sujūd* yang terdapat dalam QS. Al-Fath [48]: 29 dengan tinjauan hermeneutik *ma'na-cum-maghza*. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengaplikasian pendekatan ini terhadap penafsiran QS. Al-Fath [48]: 29 dengan memperhatikan pada aspek analisis tekstual-literal yang dipadukan dengan analisis kontekstual. Sehingga berdasarkan kedua tinjauan tersebut akan menemukan makna signifikansi fenomenal historis dan dinamis terhadap penafsiran QS. Al-Fath [48]: 29. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa *āsar al-sujūd* pada QS. Al-Fath [48]: 29 menggambarkan tentang pancaran, keagungan, ketenangan yang tampak pada wajah yang direfleksikan pada ketaatan, kekhushyukan serta *tawadhuk* para sahabat*

Kata Kunci: *Āsar Al-Sujūd, QS. Al-Fath, Ma'na-Cum-Maghza*

Pendahuluan

Pemahaman masyarakat terhadap isi kandungan Al-Quran tentang tanda kesalehan yang tercantum pada *QS. Al-Fath [48]: 29* masih menjadi problem yang perlu dipecahkan. Masih banyak masyarakat yang memahami ayat hanya melihat dari makna tekstual tanpa adanya pengkajian yang lebih mendalam. Terkait pemahaman mengenai QS. Al-Fath [48]: 29 hanya sebatas pada kata *āsar al-sujūd*. Secara umum bekas sujud (*āsar al-sujūd*) dipahami dengan tanda hitam yang terdapat pada kening karena sering melakukan sholat. Pemahaman yang demikian tidak bisa dibenarkan, karena akan menimbulkan legitimasi pada ciri kesalehan seseorang, dan menimbulkan perbedaan pemahaman. Sehingga prinsip kesalehan yang diajarkan oleh islam akan mengalami pendangkalan makna.

Terdapat tiga kecenderungan penelitian mengenai pemahaman QS. Al-Fath [48]: 29. *Pertama*, *āsar al-sujūd* sebagai tanda fisik yang terdapat pada kening seseorang karena seringnya melakukan sujud, dan bekas ruhani yang tampak berupa kerendahan hati dan sifat terpuji.¹ *Kedua*, makna *āsar al-sujūd* yang disebutkan dalam QS. Al-Fath [48]: 29 menurut pandangan mufassir kontemporer.² *Ketiga*, pemahaman masyarakat pada makna *āsar al-sujūd* dimana yang secara umum dipahami sebagai tanda berwarna hitam yang terdapat pada kening seseorang.³ dari ketiga kecenderungan diatas mengabaikan dari aspek urgensi utama ayat yang dapat diterapkan pada masa kini.

Pengkajian terhadap signifikansi ayat perlu dilakukan, guna memperoleh makna yang lebih komprehensif. Untuk menemukan kandungan signifikansinya, penelitian ini melakukan analisis terhadap makna historis sehingga menemukan signifikansi historisnya. Dengan menemukan signifikansi historis akan dikembangkan hingga menemukan signifikansi dinamis kontemporer. Untuk membatasi pembahasan, penelitian ini memfokuskan pada tiga masalah utama; *pertama*, bagaimana makna historis QS. Al-Fath [48]: 29? *Kedua*, bagaimana signifikansi historis QS. Al-Fath [48]: 29? *Ketiga*, bagaimana signifikansi signifikansi dinamis kontemporer QS. Al-Fath [48]: 29?. Dengan menjawab tiga permasalahan tersebut untuk menemukan pesan utama ayat sehingga kandungan maknanya dapat dipraktikkan pada konteks saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* sebagai pisau analisis dalam menemukan pesan utama QS. Al-Fath [48]. Pendekatan ini berguna untuk menelusuri makna kebahasaan yang dikuatkan dengan kajian intertekstual, intratekstual, dan konteks historis dalam menemukan signifikansi utama ayat yang dapat dikontekstualkan dalam konteks kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, sumber primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan QS. Al-Fath [48] sebagai sumber primen. Sedangkan sumber sekunder menggunakan kitab-kitab tafsir, kamus, dan hasil penelitian yang relevan.

¹ Riadi, *Pemaknaan Āsar Al-Sujud Dalam Al-Quran*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), h. 57.

² Devi, *Penafsiran Āsar al-Sujūd Dalam Tafsir al-Maraghi, Fizilalil Quran dan Al-Misbah*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), h. 86.

³ Abdul Karim, "Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna Āsar al-Sujūd (Studi Living Quran QS. Al-Fath Ayat 29)".

Dinamika Penafsiran QS. Al-Fath [48]:29 dalam kitab Tafsir

Makna *āsar al-sujūd* yang menjadi fokus pembahasan beragam penafsiran. At-Tabari mengartikan *āsar al-sujūd* sebagai bekas sujud. Bekas sujud tersebut dapat diketahui didunia sebagai orang yang khusyuk, zuhud, serta seorang yang selalu mengamalkan yang wajib maupun sunah. Sedangkan di akhirat, mereka dikenal dengan munculnya cahaya di wajah, tangan dan kaki bekas wudhu, serta wajahnya yang putih karena sujud.⁴ Hal yang sama juga dari Ibn Abdu Salam yang mengartikan *āsar al-sujūd* sebagai tanda seorang yang melakukan sujud tampak pada keheningan dan terdapat pancaran cahaya pada bekas sujudnya ketika hari kiamat.⁵ Berbeda dengan Az-Zamakhshari yang menyangkal *āsar al-sujūd* sebagai tanda bekas sujud yang terdapat pada keningnya. Banginya, tanda bekas sujud yang terdapat pada kening karena banyaknya sujud menjadi suatu riya yang harus di hindari. Pendapat ini dikuatkan dengan hadis yang dikutipnya dari Ibnu Umar bahwa dia melihat sebuah bekas lalu berkata, ‘Wahai ‘Abd Allāh, sesungguhnya penampilan seseorang terletak pada wajahnya, maka jangan rusak penampilanmu.’⁶

Mufassir abad modern seperti Al-Maraghi menafsirkan *āsar al-sujūd* sebagai tanda yang baik, kekhususan, serta ketundukan yang membekas pada wajah mereka sebagaimana yang terdapat pada maqolah “sesungguhnya kebaikan itu memiliki cahaya dalam hati dan sinar pada wajah keluasan pada rizki dan cinta yang tertanam di hati orang banyak.⁷ Serupa dengan Sayyid Qutub menjelaskan *āsar al-sujūd* sebagai bekas ketaatan umat Nabi, karena sujud merupakan wujud kekhuyukan yang tampak karena air wudhu pada wajah. Sehingga rasa congkak, kesombongan, dan kebahagiaan dari diri seseorang diganti dengan ketawadukan, kecerahan wajah, keelokan yang terang dan sedikit layu pada wajah, sehingga menyebabkan wajah semakin terlihat cerah, elok, dan terang.⁸

Hal yang sama dilakukan oleh para mufasir kontemporer seperti Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar memaknai *āsar al-sujūd* sebagai tanda orang yang bersinar wajahnya, tidak tampak cemberut, tidak bengis, dan selalu memancarkan kejernihan sehingga jika berhadapat dengan orang yang memiliki tanda-tanda tersebut akan menghilangkan kekeruhan. Hal serupa juga terdapat pada tafsir Al-Misbah yaitu tanda yang diberikan Allah kepada orang yang tekun dalam ibadahnya berupa kewibawaan, kehormatan, yang menyebabkan ketakjuban bagi siapa saja yang memandangnya.⁹

Aplikasi Ma’na-Cum-Maghzā terhadap QS. Al-Fath [48]: 29

Dalam pencarian makna QS. Al-Fath [48]: 29 dijelaskan dengan tiga mekanisme. Menelusuri perkembangan makna secara historis kata *āsar al-sujūd* dengan

⁴ Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān Fī Ta’wīl Al-Qur’ān*, vol. 23 (Pustaka Azam, 2007), h. 678.

⁵ Izzudin Bin Abd As-Salam, *Tafsir Ibn Abd As-Salam*, <http://www.altafsir.com>

⁶ Abi Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir Al Kasysyaf*, (Beirut: Darul Ma’ rifah), h. 1030.

⁷ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, vol. 26, h. 195.

⁸ Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur’an di Bawah Naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani), h. 305.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, (jakarta: Lentera Hati), h. 216.

menggunakan 4 model analisis. *Pertama*, dengan menggunakan analisis linguistik untuk mengetahui perkembangan kata. *Kedua*, analisis intratekstual yaitu untuk melihat makna kata melalui penggunaannya pada ayat lain. *Ketiga*, analisis intertekstual yaitu menggunakan teks-teks lain seperti hadis dan kitab suci agama lain. *Keempat*, analisis historis menggunakan konteks makro maupun mikro. Mekanisme kedua dan ketiga yaitu menentukan signifikansi dinamis dalam melakukan reaktualisasi makna pada konteks kekinian.

1. Makna Historis (al-Ma'nā at-Tārikhī) QS. Al-Fath [48]: 29

Pada kajian ini penulis akan mengurai pemaknaan QS. Al-Fath [48]: 29 secara gramatika bahasa. Dalam bagian ini difokuskan pada kata *āsar al-sujūd* dan kata kunci yang terdapat pada QS. Al-Fath [48]: 29 sebagai pendukung dalam pencarian makna historis agar dapat ditemukan signifikansi historis yang terkandung dalam QS. Al-Fath [48]: 29.

a. Analisis Bahasa

Āsar al-sujūd terdapat pada QS. Al-Fath [48]: 29 sebagaimana berikut.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوِّفِهِ
يُعِجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Fath: 29).¹⁰

Pada kalimat pertama QS. Al-Fath [48]: 29 dimulai dengan mensifati Nabi Muhammad dan para sahabatnya kemudian dilanjutkan dengan tanda-tanda yang tampak dari para sahabat. Dari kalimat kedua terdapat kata kunci *wujuh* sebagai tempat adanya tanda yang tampak pada Nabi dan sahabatnya. Kata *wujuh* merupakan bentuk jamak dari *wajhu* bentuk *tsulasnya* yaitu *wajuha*. Kata yang tersusun dari huruf *wawu*, *jim*, dan *ha* memiliki makna asal berhadapan dengan sesuatu (*muqobalatin li syai*) dan kata *al wajhu* bermakna menuju segala sesuatu (*mustaqbilun likulli syai*).¹¹ Perubahan kata *al wajhu* memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya, diantaranya

¹⁰ Departemen agama RI, Mushaf Al-Quran dan Terjemahan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h. 515.

¹¹ Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, juz 6 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 88.

bermakna masa depan (*mustaqbaluh*) wajah (*muhayyan*) menghapus (*azala*).¹²

Sesuatu yang tampak pada Nabi dan para sahabatnya berupa *āsar al-sujūd*. Kalimat السجود أثر merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu *atsar* (أثر) dan *al-sujūd* (السجود). Kata *āsar* (أثر) memiliki makna “mendahulukan sesuatu” (*taqdim al-syai*) “penyebutan sesuatu” (*dzikru al-syai*) dan “tanda atau bekas sesuatu yang tersisa” (*rasm al-syai’ al-baqi*).¹³ Ibnu Manzur mengartikan الأثر (*āsar*) dengan men sukunkan huruf *sa* bermakna sisa sesuatu (بقية الشيء) bisa juga di artikan pengaruh الأثر (asiiru) berarti udara, awal segala sesuatu.¹⁴

Kata *al-sujūd* (السجود) berbentuk *jamak mudzakar* (masculine plural noun), dari kumpulan huruf *sīn jīm dāl*. Bentuk sulasinya adalah kata *sājādā* (سجد) memiliki makna “ketentruman” (*tathamun*) dan “ketundukan” (*dzull*).¹⁵ Menurut Ibn Sidah yang dikutip oleh Ibn Mandzur kata *sajada-yasjudu-sujudan* bermakna meletakkan dahi di atas tanah (*wadla’a jabhatuhu bi al-ard*). Menurut Abu Bakr, kata *sajada* bermakna membungkukkan diri dan menentramkan diri diatas tanah” (*inhana wa tathamana ila al-ard*). Kata *sajada* juga berarti tunduk (*khadla’a*).¹⁶

b. Analisis Intratekstual

Dalam QS. Al-Fath [48]: 29 terdapat kata kunci yang dapat mendukung makna *āsar al-sujūd* yaitu kata “*wujuhihim*”. Terdapat 7 macam wajah yang terdapat pada Al-Quran.¹⁷

No	Quran Surah	Ayat	Kategori	Makna
1	Al-Baqarah [2]: 115	أَيُّنَا تَوَلَّوْا فَنَّمَّ وَجْهَ اللَّهِ	Makiyyah	Kerelaan
2	Al-Baqarah [2]: 112	بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ	Makiyyah	Agama
3	Al-Baqarah [2]: 144	قَدْ تَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ	Makiyyah	Mata
4	An-Nisa [4]: 43	فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ	Madaniyah	Wajah
5	Al-Baqarah [2]: 148	وَلِكُلٍّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا	Makiyyah	Kepercayaan
6	Al-Qasas [28]: 88	كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ	Makiyyah	Hubungan
7	Al-Imran [3]: 72	الَّذِينَ آمَنُوا وَجَّهَ النَّهَارَ	Madaniyah	Awal

Al-Qur’an menyebutkan kata *atsar* dan kosakata lain yang bersumber dari akar kata yang sama dengannya dalam jenis kata kerja (*fi’il*), baik kata kerja aktif maupun pasif, dan jenis kata benda (*ism*), baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, seperti *atsar*, *ātsār*, *ašar*, *yu’tsar*, *tu’tsiru*, *yu’tsiru*, dan *atsārah*. Aneka ragam kosakata ini digunakan sebanyak 21 kali.¹⁸

¹² Ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān Al-’Arāb*, vol. 13 (Bairut: Dār al-Šādir, n.d.), h. 559.

¹³ Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughoh*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 53.

¹⁴ Ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān Al-’Arāb*, vol. 4 (Bairut: Dār al-Šādir, n.d.), h. 6.

¹⁵ Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam*, Juz. 1, 133.

¹⁶ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 21 (Kairo: Dar al-Maarif), h. 1940-1941.

¹⁷ Abu Abd al-Rahman Ismail ibn Ahmad al-Hariri al-Naisaburi, *Wujuh al-Quran*, h. 577.

¹⁸ Muhammad Fuad abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H.), h. 11-20.

Perkembangan Makna *āsar*

No	Quran Surah	Ayat	Kategori	Makna
1	An-Naziat [79]: 38	وَأَثَرُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	Makiyah	Lebih mengutamakan
2	Yusuf [12]: 91	قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ	Makiyah	Melebihkan
3	Al-Muddassir [74]: 24	فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ	Makiyah	Orang-orang terdahulu
4	Al-A'la [87]: 16	بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا	Makiyah	Mengutamakan
5	Ar-Rum [30]: 50	فَانْظُرْ إِلَى أَثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ	Makiyah	Jejak
6	Taha [20]: 96	قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ	Makiyah	Bekas
7	Al-Hasyr [59]: 9	حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ	Madinah	Mengutamakan
8	Taha [20]: 84	قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ	Makiyah	Menyusul

Perkembangan makna *āsar* berdasarkan kategori ayat tidak terjadi perbedaan secara signifikan, hanya saja ketika kata *āsara* digunakan untuk membandingkan antara dua objek maka *āsara* mengandung makna yang lebih unggul dari dari objek pembandingnya sebagaimana yang terdapat pada Al-Hasyr [59]: 9, Al-A'la [87]: 16, dan An-Naziat [79]: 38 . Sedangkan kata *āsara* dan perubahannya pada ayat lain menunjukkan makna bagian yang lain, suatu peninggalan dan atau sisa. Dari semua perkembangan makna *āsara* baik yang berbentuk asli maupun dalam bentuk perubahannya, memiliki makna yang bersifat non fisik.

Al-Qur'an menyebutkan kata *sujūd* dan kosakata lain yang bersumber dari akar kata yang sama dengannya dalam jenis kata kerja (*fi'il*) dan jenis kata benda (*ism*), seperti *sajada*, *sajadû*, *asjudu*, *tasjudu*, *tasjudû*, *nasjudu*, *yasjudâni*, *yasjudû*, *yasjudûna*, *usjud*, *usjudû*, *usjudî*, *sujūd*, *sâjid*, *sâjidûna*, *sâjidîna*, *sujjad*, *masjid*, dan *masâjid*, yaitu dalam 37 ayat pada 26 surat. Menurut al-Hairî (361-431 H.), kata “*sujūd*” dalam al- Qur'an mengandung enam makna.¹⁹

No	Quran Surah	Ayat	Kategori	Makna
1	Al-Baqarah [2]: 34	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْا	Madaniyah	Sujud syukur
2	Al-'Alaq [96]: 19	كَلًا لَا تُطْعُهُ وَاَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ	Makkiyah	Orang salat
3	Al-Hajj [22]: 77	اٰیُّهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ	Madaniyah	Gerakan Sujud

¹⁹ Abu Abd al-Rahman Ismail ibn Ahmad al-Hariri al-Naisaburi, *Wujuh al-Quran* (Masyhad: Majma al-Buhuts al-Islamiyah. 1422 H.), h. 299-300

4	Al-Nahl [16]: 48	سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ	Madaniyah	Penundukan
5	Yûsuf [12]: 100	وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا	Makiyah	Rendah hati
6	Al-Furqân [25]: 60	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ	Makiyah	Khusyuk

Dari makna *sujūd* yang dituju mengandung makna yang terkait dengan konteks ayat. Dari semua makna *sujūd* mengandung penekanan pada sikap kerendahan bawahan terhadap atasan, baik berbentuk gerakan fisik seperti gerakan sholat maupun sikap seperti khusyuk, rendah hati, dan penundukkan.

c. Analisis Intertekstualitas

Makna yang dihasilkan dari analisis intertekstualitas berguna untuk menguatkan makna dari analisis linguistik dan intratekstualitas. Pengkajian terhadap teks-teks lain melibatkan kata kunci yang diperlukan dengan menggunakan hadis dan kitab suci lainnya.

1) Hadis Nabi

Menurut Abi Darda` RA yang terdapat dalam kitab *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar* karya Ibnul Atsir.

أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ مِثْلَ ثِفْنَةِ الْبَعِيرِ فَقَالَ : لَوْ لَمْ يَكُنْ هَذَا كَانَ خَيْرًا
يَعْنِي كَانَ عَلَى جَبْهَتِهِ أَثَرُ السُّجُودِ وَإِنَّمَا كَرِهَهَا خَوْفًا مِنَ الرَّيَاءِ عَلَيْهِ.

Bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang di antara kedua matanya terdapat tanda seperti tsafinatul ba'ir. Lantas beliau berkata, "Seandainya tidak ada ini maka ia lebih baik." Maksudnya adalah di keningnya ada bekas sujud. Beliau tidak menyukainya karena khawatir hal tersebut menimbulkan riya.²⁰

Al-Baihaqî menyebutkan enam hadis tentang ayat *sîmâhum fî wujûhihim min âsar al-sujûd* pada subbab *Sîmâhum fî Wujûhihim min âsar al-sujûd* bab *al-Shalâh* dalam *al-Sunan al-Kubrâ*.²¹

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكْرِيَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنبَأَ أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ دَوْسٍ،
ثَنَا عِثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ، ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ
أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: (سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ) قَالَ:
السَّمْتُ الْحَسَنُ

“Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Ibrâhîm mengabarkan kepada kami, Abû al-Hasan Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abdûs mengabarkan, ‘Utsmân ibn Sa ‘îd mengabarkan

²⁰ Ibnul Atsir, *an-Nihayah fi Gharibil Hadis wal Atsar*, cet 1, 1426 (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah), h. 200.

²¹ Abu Bakar Ahmad Ibn-Husain ibn Ali al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, dalam Muhammad Subhan Zamzami. *Identitas Kesalehan dalam AL-Quran: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*, (Madura: Iainmadura press, 2020), h. 56.

²² أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣، ص. ٤٠٦.

kepada kami, 'Abd Allāh ibn Shālih mengabarkan kepada kami dari Mu'āwiyah ibn Shālih, dari 'Alī ibn Abū Thalhah, dari Ibn 'Abbās tentang firman-Nya "sīmāhum fī wujūhihim min āsar al-sujūd". Dia berkata, "kepribadian yang baik."

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa makna *sīmāhum fī wujūhihim min āsar al-sujūd* adalah kepribadian yang baik. Dari kata *السمت الحسن* (*al-samt al hasan*) dapat kita pahami bahwa yang dimaksud *āsar al-sujūd* bukan pada penampakan fisik atau tanda hitam yang tampak pada jidad. Akan tetapi lebih kepada perubahan perilaku, yang mana baik buruknya kepribadian dinilai dari tingkah laku. Jika tingkah laku seseorang baik maka kepribadian orang tersebut baik. Dengan demikian, perilaku menggambarkan kepribadian seseorang. Sebagaimana Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.²³

أخبرنا أبو محمد جناح بن نذير بن جناح المحاربي بالكوفة، أنبأ أبو جعفر بن دحيم، ثنا أحمد بن حازم، أنبأ أبو نعيم، ثنا العمري، عن سالم أبي النضر، قال: جاء رجل إلى ابن عمر فسلم عليه قال: من أنت قال: أنا حاضنك فلان ورأى بين عينيه سجدة سوداء فقال: ما هذا الأثر بين عينيك فقد صحبت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم فهل ترى ها هنا من شيء.²⁴

"Abū Muhammad Janāh ibn Nadzīr ibn Janāh al-Muhārībī mengabarkan kepada kami di Kufah, Abū Ja'far ibn Duḥaim mengabarkan, Ahmad ibn Hāzim menceritakan kepada kami, Abū Nu'aim menceritakan, al-'Umarī menceritakan kepada kami, dari Sālim Abū al-Nadlī, dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Ibn 'Umar lalu mengucapkan salam kepadanya. Dia berkata, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Saya Fulan, pengasuhmu.' Dan dia melihat di antara kedua matanya ada bekas sujud hitam. Lalu dia berkata, 'Apa bekas di antara kedua matamu ini? Sesungguhnya saya telah bersama Rasulullah saw., Abū Bakr, 'Umar, dan 'Utmān radlīya Allāh 'anhum. Apakah kamu melihat di sini sesuatu?"

Dari hadis diatas dapat kita pahami bahwa Rasulullah Saw tidak memiliki tanda hitam pada jidad seperti yang di miliki oleh seorang laki-laki yang mendatangi Ibn Umar pada hadis tersebut.

وأخبرنا أبو سعيد بن أبي عمرو، أنبأ أبو عبد الله الصفار، ثنا أحمد بن محمد البرقي، ثنا أبو نعيم، ثنا إسرائيل، عن أشعث بن أبي الشعثاء، عن أبيه، عن ابن عمر أنه رأى أثراً فقال: يا عبد الله إن صورة الرجل وجهه فلا تشن صورتك.²⁵

²³ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002), h. 35.

²⁴ أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، ص. ٤٠٦.

²⁵ أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، ص. ٤٠٦.

“Dan Abû Sa‘îd ibn Abû ‘Amru mengabarkan kepada kami, Abû ‘Abd Allâh al Shaffâr mengabarkan, Ahmad ibn Muhammad al-Bartî mengabarkan kepada kami, Abû Nu‘aim mengabarkan kepada kami, Isrâ‘îl mengabarkan kepada kami, dari Asy‘ats ibn Abû al-Sya‘tsâ’, dari ayahnya, dari Ibn ‘Umar bahwa dia melihat sebuah bekas lalu berkata, ‘Wahai ‘Abd Allâh, sesungguhnya penampilan seseorang terletak pada wajahnya, maka jangan rusak penampilanmu.’”

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa Ibnu Umar menganggap tanda hitam di dahi dapat merusak penampilan seseorang karena wajah adalah anggota tubuh yang pertama kali di pandang dan dari wajah pula orang menilai penampilan.

وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ، حدثني علي بن حمشاذ، ثنا يزيد بن الهيثم، ثنا إبراهيم بن أبي الليث الأشجعي، عن سفيان، عن ثور بن يزيد، عن أبي عون قال: رأى أبو الدرداء امرأة بوجهها أثر مثل ثفنة العنز فقال: لو لم يكن هذا بوجهك كان خيرا لك. وروينا عن السائب بن يزيد أنه أنكره وقال: والله ما هي سيماء.²⁶

“Abû ‘Abd Allâh al-Hâfidz menceritakan kepada kami, ‘Alî ibn Hamsyâdz menceritakan kepadaku, Yazîd ibn al- Haitsam menceritakan kepada kami, Ibrâhîm ibn Abû al- Laits al-Asyja‘î menceritakan kepada kami, dari Sufyân, dari Tsaûr ibn Yazîd, dari Abû ‘Aun, dia berkata, “Abu al-Darda’ melihat seorang perempuan yang di wajahnya ada bekas seperti bagian tubuh kambing betina yang menempel tanah saat menderum (şafinah al-‘anz), lalu dia berkata, ‘Seandainya bekas ini tidak ada pada wajahmu, maka itu lebih baik bagimu.’ Dan kami meriwayatkan dari al-Sâ‘ib ibn Yazid bahwa dia mengingkari bekas tersebut dan dia berkata, ‘Demi Allah, ia bukan tanda (orang-orang yang bersama Nabi Muhammad saw.).’

Dari hadis di atas dapat kita pahami pendapat dari Abû al- Dardâ’ Bahwa seorang muslim lebih baik tidak memiliki bekas hitam di dahi.

أخبرنا أبو الحسن بن أبي المعروف الفقيه، أنبأ أبو سهل بشر بن أحمد بن بشر المهرجاني، أنبأ أبو محمد الحسن بن علي القطان البغدادي، ثنا محمد بن عبد العزيز الخراساني، ثنا الفضل بن موسى عن حميد هو ابن عبد الرحمن، قال: كنا عند السائب بن يزيد إذ جاءه الزبير بن سهيل بن عبد الرحمن بن عوف فقال: قد أفسد وجهه، والله ما هي سيماء، والله لقد صليت على وجهي مذ كذا وكذا ما أثر السجود في وجهي شيئا.²⁷

“Abu al-Hasan ibn Ubai al-Ma‘ruf al-Faqih mengabarkan kepada kami, Abu Sahl Basyar ibn Ahmad ibn Basyar al- Mahrajani mengabarkan, Abu Muhammad al-Hasan ibn ‘Aiî al-Qaththan al-Baghdadi mengabarkan, Muhammad ibn ‘Abd al ‘Azîz al-Khurasani mengabarkan kepada kami, al- Fadl ibn Mûsâ mengabarkan kepada kami, dari Humaid yaitu ibn ‘Abd al-Rahmân, dia berkata, ‘Ketika kami bersama al-Sâ‘ib ibn Yazîd, tiba-tiba al-Zubair ibn Suhail ibn ‘Abd al-Rahman ibn ‘Auf datang kepadanya, lalu dia berkata, ‘Sungguh dia telah merusak wajahnya. Demi Allah, ia bukan tanda (orang-orang yang bersama Nabi Muhammad saw.).’

²⁶ أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، ص. ٤٠٧.

²⁷ أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، ص. ٤٠٧.

Demi Allah, sungguh saya telah salat di atas wajahku sejak lama, tetapi sujud tidak meninggalkan bekas apa pun di wajahku.

Pendapat dari al-Sâ'ib ibn Yazîd dapat kita pahami bahwa bekas sujud yang terdapat pada wajah tidak bisa mewakili sebagai tanda bahwa dia adalah pengikut Nabi. Seorang yang memiliki tanda hitam pada wajah cenderung dianggap merusak wajahnya sebagai mana pendapat al-Sâ'ib ibn Yazîd.

أخبرنا أبو نصر بن قتادة، أنبأ أبو منصور العباس بن فضل الضبي الهروي ثنا أحمد بن نجدة، ثنا سعيد بن منصور، ثنا جرير، عن منصور قال: قلت لمجاهد (سيماهم في وجوههم من أثر السجود) أهو أثر السجود في وجه الإنسان؟ فقال: لا إن أحدكم يكون بين عينيه مثل ركبة العنز وهو كما شاء الله يعني من الشر لكنه الخشوع. قال: وحدثنا جرير عن ثعلبة عن جعفر بن أبي مغيرة عن سعيد بن جبير قال: ندي الطهور وثرى الأرض.²⁸

Abu Naṣr ibn Qatadah mengabarkan kepada kami, Abu Maṣṣur al-Abbas ibn Fadl al-Ḍabbi al-Harawi mengabarkan, Ahmad ibn Najdah mengabarkan kepada kami, Sa'īd ibn Maṣṣur mengabarkan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami, dari Maṣṣur, dia berkata, 'Saya bertanya kepada Mujahid sīmāhum fī wujūhihim min apakah tanda itu ada pada wajah seseorang? Lalu dia berkata, 'Tidak, sesungguhnya ada sesuatu di antara kedua mata seseorang di antara kalian seperti lutut kambing betina, yaitu seperti kehendak Allah berupa kejelekan, tetapi tanda itu adalah kekhusyukan.' Dia berkata, 'Jarir mengabarkan kepada kami dari Tsā'labah dari Ja'far ibn Abu Mugirah dari Sa'īd ibn Jubair, dia berkata, 'Basahnya sesuatu yang dibuat untuk bersuci dan lembabnya tanah.'

Bagi Mujahid Makna *āsar al-sujūd* adalah kekhusyukan, bukan tanda hitam di antara dua mata pada wajah seseorang yang merupakan tanda kejelekan.

2) Al-Kitab

Berkatalah ia: Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir, Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus, disebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala sungguh ia mengasihi umatnya semua orangnya yang kudus di tangan mulah mereka, pada kaki mulah mereka duduk menangkap sesuatu dari firman-Mu.²⁹ Penggambaran yang memiliki kemiripan dengan QS. Al-Fath [48]: 29 yaitu tentang penggambaran Nabi dan sahabatnya. Pada ayat yang sama juga Allah menganalogikan sahabat yang tadinya minoritas dan lemah, menjadi kuat dan banyak seperti tunas yang atau ranting yang tumbuh di sekitar batang pohon menjadikan pohon tersebut kuat. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab matius menganalogikan sahabat seperti benih-benih yang jatuh ditanah yang baik lalu tumbuh menjadi berkali lipat. Dalam ayat lain disebutkan bahwa benih-benih yang ditaburkan itu adalah orang yang mendengar firman dan mengerti, sebab itulah menjadi berkembang berlipat ganda.³⁰

²⁸ أبي بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي، السنن الكبرى، الجزء الثاني، ص. ٤٠٧.

²⁹ Ulangan 33.

³⁰ 'Offenbarung Des Johannes 16:1-7 > Muhammeds Lehre | Corpus Coranicum', *Corpuscoranicum.de*, accessed January 15, 2023, <https://corpuscoranicum.de/en/verse navigator/sura/2/verse/261/intertexts/463..>

Dari QS. Al-Fath [48]: 29 dan ayat matius terdapat pennganalogian yang sama yaitu perkembangan para pengikut Nabi. Mereka menjadi banyak jumlahnya dan kuat disebabkan kesadaran mereka terhadap kebenaran firman-firman Tuhan yang diajarkan oleh para Nabi.

d. Konteks Historis Mikro dan Makro QS. Al-Fath [48]: 29

Untuk menggali makna QS. Al-Fath [48]: 29 perlu memperhatikan konteks historis turunnya ayat pada konteks makro maupun konteks mikro. Konteks historis makro adalah konteks situasi maupun kondisi di arab pada masa pewahyuan Al-Quran, adapun konteks mikro adalah kejadian-kejadian yang menjadi sebab turunnya suatu ayat.³¹ dari QS. Al-Fath [48]: 29 al-Syuyuti mengatakan yang bersumber dari al-Mujahid

قال أرى النبي ﷺ وهو بالحديبية أنه يدخل مكة هو وأصحابه آمنين محلقيين رؤسهم ومقصرين فلما نحر الهدى بالحديبية قال أصحابه أين رؤياك يا رسول الله فنزلت :
لقد صدق الله رسوله الرءيا

ketika di Hudaibiyah Nabi bermimpi, beliau dan para sahabat memasuki Makkah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya. Ketika Nabi Muhammad memotong hewan di Hudaibiyah, beliau dan para sahabat memasuki Makkah. Lalu aku bertanya “dimanakah mimpimu ya Rasulullah. Maka turun ayat “sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya.”³²

Pada ayat selanjutnya Allah SWT mempertegas kebenaran mimpi tersebut dengan membenarkan Rasulullah saw dalam segala hal. Allah menerangkan tentang nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, selanjutnya Allah SWT mensifati para sahabat nabi dengan sejumlah sifat yang menabjubkan, yaitu bersikap keras kepada musuh, berbelas kasih kepada orang mukmin, banyak beribadah, senantiasa mencari pahala dan rida Allah SWT, memiliki tanda yang bercahaya ketika di dunia dan di akhirat. Juga, menerangkan sifat-sifat mereka yang tercantum dalam taurat dan injil, progresif dari lemah, dan minoritas menjadi kuat dan bertambah, dan mereka dijanjikan ampunan dan surga dari Allah SWT.³³

Secara historis ketika ayat tersebut turun, orang-orang Muslim dalam keadaan terikat oleh perjanjian gencatan senjata dengan orang-orang kafir Qurais selama sepuluh tahun. Selama itu setiap orang akan aman dan tidak diperkenankan melakukan kekerasan satu sama lain. Akan tetapi jika ada orang Qurais yang tidak seizin walinya menyeberang ke pihak Muhammad, ia harus dikembalikan pada mereka. Sedangkan jika seorang pengikut Muhammad datang kepada kaum Qurais, ia tidak akan dikembalikan, tidak boleh ada tipuan dan penghianatan. Siapa saja yang akan bersekutu kepada Muhammad diperbolehkan dan siapa saja yang ingin bersekutu dan bekerjasama dengan Qurais diperbolehkan. Perjanjian itu diakhiri dengan dengan kalimat “Engkau Muhammad tahun ini harus pergi dari kami dan dilarang masuk ke Makkah. Namun tahun

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'am* (Edisi Revisi dan Perluasan)

³² Jalāl ad-Dīn As-Suyūfī, *Lubāb An-Nuqūl Fī Asbāb An-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2002), h. 237.

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 13 (Jakarta: Gema Insani), h. 434-442.

depan kami harus keluar keluar dari makkah dan engkau bersama sahabat-sahabatmu dapat memasukinya, tinggal disana selama tiga hari, tidak membawa senjata selain pedang didalam sarungnya”.³⁴

Ketika waktunya untuk Nabi Muhammad Memasuki Makkah beliau bermimpi akan kesuksesan beliau dan para sahabatnya dalam ekspedisi tersebut. Seketika sampai pada perbatasan Makkah mereka harus membatalkan untuk meneruskan perjalanannya ke tanah suci. Hal itu membuat para sahabat merasa kecewa hingga Umar mempertanyakan kebijaksanaan Nabi Muhammad.³⁵

Berdasarkan hal diatas maka dapat diapahami bahwa makna konteks turunnya QS. Al-Fath [48]: 29 dilatar belakang oleh sikap para sahabat yang menaruh ketidakpercayaan terhadap mimpi Nabi Muhammad dan kemudian Allah SWT meyakinkan para sahabat dengan memuji Nabi serta pujian untuk sahabatnya dengan sejumlah sifat yang menabjubkan, yaitu bersikap keras kepada musuh, berbelas kasih kepada orang mukmin, banyak beribadah, senantiasa mencari pahala dan rida Allah SWT. Dalam kaitannya dengan *āsar al-sujūd* dapat kita pahami bahwa makna *āsar al-sujūd* merupakan tanda yang terpancar dari wajah para sahabat Nabi karena seringnya sholat malam seperti yang digambarkan pada kalimat sebelum nya *ترهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا* tanda yang menjadi ciri khas mereka adalah adanya sinar, keagungan, dan ketenangan yang memancar pada air muka mereka, penampilan yang baik dan khusus'.³⁶ Tanda hitam yang terdapat pada jidat seseorang tidak berarti karena seringnya sujud.

Penafsiran *āsar al-sujūd* sebagai tanda hitam yang terletak di dahi karena intensitas sujud cenderung dinegasikan karena tiga faktor. *Pertama*, ia tidak berdasarkan pada ayat dan hadis sahih. *Kedua*, satu-satunya bukti utama tentang penafsiran ini adalah 'Alī ibn al-Husain Zain al-'Abidin dan 'Alī ibn 'Abd Allah ibn 'Abbas Abu al-Amlak disebut *dzu al-sāfinah* karena mereka sering sujud, sehingga menyebabkan jidat mereka mirip *sāfinah al-ba'ir*. *Ketiga*, ada riwayat hadis yang menyatakan bahwa tidak ada tanda hitam di dahi Nabi Muhammad saw., Abu Bakr, 'Umar, dan 'Uṣman. Sebagian salaf saleh justru tidak menyukainya.³⁷

2. Signifikansi Historis QS. al-Fath [48]: 29

Setelah mengkaji tinjauan analisis data dan argumen yang telah diuraikan melalui analisis linguistik, intertekstual, intratekstual, dan historis pada pembahasan sebelumnya. Penulis menarik signifikansi fenomenal historis dari kajian surah QS. Al-Fath [48]: 29. *Pertama*, ayat ini menggambarkan sikap Nabi Muhammad yang mengutamakan perdamaian dan kemampuannya untuk berdiplomasi dengan kaum kafir Makkah ketika peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Nabi Muhammad lebih mengutamakan jalan damai dalam berdakwah sebagaimana yang terjadi pada saat itu, Nabi Muhammad memilih untuk menyetujui perjanjian yang dibuat oleh pihak kafir Makkah untuk genjatan senjata dengan syarat-syarat yang tidak adil dan juga

³⁴ Ibnu Ishaq dalam Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), h. 367.

³⁵ Martin Lings, *Muhammad*, h. 368.

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 441.

³⁷ Muhammad Subhan Zamzami, *Identitas Kesalehan dalam AL-Quran: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*, IAIN Madura: Iainmadura Press, 2020), h. 55.

melecehkan simbol-simbol islam. Dalam hal diplomasi Nabi Muhammad mampu memberikan rasa percaya kepada para sahabatnya yang waktu itu mulai meragukan mimpi Rasulullah SAW tentang masuknya umat islam ke Masjidilharam.

Kedua, sikap keras para Sahabat Nabi terhadap orang kafir, disebabkan karena sikap orang-orang Quraisy yang melampaui batas. Yang dimaksud dengan orang kafir dalam konteks ini yaitu setiap orang yang menentang tujuan agama. Jadi orang muslimpun bisa dianggap kafir jika mendurhakai agama.³⁸ Perbedaan dalam kepercayaan yang terjadi saat itu tidak menjadi alasan untuk berperang. Akan tetapi sikap curang yang dilakukan orang kafir Quraisy yang menyulut peperangan. Selain sikap keras terhadap orang kafir, Nabi dan pengikutnya bersikap lemah lembut kepada sesama.

Ketiga, maksud *āsar al-sujūd* dimaknai sebagai tanda kesalehan yang berupa kesabaran, kebijaksanaan, dan pancaran ketenangan yang tampak pada orang yang sering melakukan sholat. Sikap penghambaan ketika sholat memunculkan sikap kerendahan hati sehingga menghancurkan sikap takabbur. Sikap pengharapan kepada ridho dari Allah menjadikan mereka tekun dalam melakukan ibadah baik siang maupun malam.

3. Signifikansi Fenomenal Dinamis QS. Al-Fath [48]: 29

Signifikansi fenomenal dinamis yang dapat diungkap melalui QS. Al-Fath [48]: 29 terkait dengan fenomena saat ini yaitu sebuah penggambaran bagi umat muslim untuk bersatu serta menjahui perpecahan. Perbedaan pendapat yang muncul pada masyarakat yang beranggapan bahwa jidad hitam menjadi identitas kelompok tertentu, dapat mengganggu kerukunan dalam beragama yang akan menimbulkan konflik antar umat Islam. Kesalehan seseorang tidak bisa dilihat dari tanda hitam yang terdapat pada jidad seseorang karena makna *āsar al-sujud* pada QS. Al-Fath [48]: 29 lebih menunjukkan pada pancaran, keagungan, ketenangan.

Ketegasan para sahabat Nabi kepada orang-orang kafir memberikan contoh pada umat islam untuk bersikap adil dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini untuk saat ini tidak bisa diterapkan karena saat ini kita hidup dalam suasana damai maka yang perlu kita jaga adalah sikap toleransi antar umat beragama. Karena dengan menjaga toleransi beragama, dapat memunculkan rasa aman dalam melakukan ibadah. Ketekunan para sahabat nabi memberikan contoh bagi kita bagaimana cara menjaga agar agama ini menjadi kuat dan berkembang. Karena yang bisa menjaga agama islam hanya ketaatan umat islam dalam menjalankan perintah agama. Sebaliknya yang bisa meruntuhkan agama islam hanya umat islam yang telah mengabaikan perintah agamanya.

Penutup

QS. Al-Fath [48]: 29 mengandung pesan utama untuk menjaga perdamaian dan dalam menyelesaikan masalah harus mengutamakan jalan damai dari pada berperang. Sikap keras para sahabat terhadap orang kafir, disebabkan sikap orang kafir yang melampaui batas. Sikap kasih sayang sesama umat muslim merupakan sikap yang harus dijaga karena dengan saling berkasih sayang, maka akan menguatkan islam. *Āsar al-sujūd*

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 217.

pada QS. Al-Fath [48]: 29 menunjukkan bahwa tanda hitam yang terdapat pada wajah tidak ada kaitannya dengan tanda hitam yang terdapat pada kening. *Āsar al-sujūd* dipahami sebagaimana pancaran, keagungan, ketenangan yang tampak pada wajah yang direfleksikan pada ketaatan, kekhusyuk'an serta ketawadhuhan

Daftar Pustaka

- Abi Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir Al Kasysyaf*, Beirut: Darul Ma'rifah
- Al-Baqi, Muhammad Fuad abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H.
- Atsir, Ibnul. *an-Nihayah fi Gharibil Hadis wal Atsar*, cet 1, Beirut: al Maktabah al-Ashriyyah, 1426H
- Devi, *Penafsiran Āsar al-Sujūd Dalam Tafsir al-Maraghi, Fizilalil Quran dan Al-Misbah*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Effendi, Usman. *Psikologi Konsumen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*, juz 1 Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Ibn Mandzur, Lisan Al-Arab, Juz 21 (Kairo: Dar al-Ma'rif), 1940- 1941
- Karim, Abdul. *Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna atsar al-sujūd* (Studi Living Quran QS. Al-Fath Ayat 29) jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 12 Nomor 02, 2018
- Lings, Martin. *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, diterjemah oleh Qomaruddin SF, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016.
- Misri, Jamaluddin Muhammad bin Mansur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- An-Naisaburi Abu Abd al-Rahman Ismail ibn Ahmad al-Hariri, *Wujuh alQuran*, Masyhad: Majma al-Buhuts al-islamiyyah. 1422 H
- Riadi, Ahmad. *Pemaknaan Atsar Al-Sujud Dalam Al-Quran*, Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'am* (Edisi Revisi dan Perluasan)
- Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002

Zamzami, Muhammad Subhan. *Identitas Kesalehan dalam AL-Quran: Interpretasi Dogmatis-Fenomenologis*, IAIN Madura: Iainmadura Press, 2020

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta: gema Insani, 2013.